































saja, seperti tidak ada perasaan menyesal maupun bersalah. Sikap konseli terhadap guru-guru tertentu lebih sopan dan nurut, tetapi selebihnya justru bertolak belakang, yaitu jika berbicara tidak ada sopan santunnya dan bahkan seperti berbicara dengan temannya sendiri.

Konselor dalam mengumpulkan data melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat konseli. Oleh karena itu adapun data yang terkumpul dari proses identifikasi tentang bentuk perilaku agresif yang dilakukan konseli adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap senang mengganggu orang lain, hal tersebut terbukti dia sering melempari temannya dengan barang-barang yang ada disekitarnya, baik itu berupa buku, pensil, penghapus atau yang lainnya. Mengganggu ketika pelajaran berlangsung dengan cara membuat gaduh di dalam kelas, bahkan hamper setiap harinya selalu memukul dan mencubit temannya tanpa alasan.
- b. Menggertak dan memaksa, baik dengan ucapan atau perbuatan. Igo sering memaksa temannya untuk mengerjakan apa yang dia perintahkan, jika temannya menolak, maka dia akan memukul temannya tersebut.
- c. Menunjukkan sikap menyerang. Igo sering memukul bahkan berkelahi dengan teman di sekolahnya.
- d. Konseli selalu membenarkan diri sendiri, setiap tindakan yang dia lakukan dianggapnya selalu benar dan orang lain yang salah.











lebih jauh. Alhamdulillah sepanjang sesi konseling dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir terdapat perubahan perilaku agresif. Walaupun belum sempurna sepenuhnya, tapi sekarang ada perkembangan dan ini butuh proses, tidak bisa langsung berubah sepenuhnya seperti yang diinginkan karena memang benar-benar berhubungan dengan emosional diri. Jadi memang benar bahwa bimbingan itu sangat dibutuhkan dalam setiap kejadian.

2. Hasil Teknik Sociodrama Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Dono-Sendang Kabupaten Tulungagung.

Setelah melakukan proses konseling dengan teknik sociodrama dalam mengurangi perilaku agresif yang dilakukan konselor membawa perubahan pada diri konseli.

Untuk melihat perubahan diri konseli, konselor melakukan observasi dan wawancara. Konselor dan beberapa informan seperti orang tua konseli, guru dan teman-teman konseli mengatakan bahwa mereka sudah melihat sedikit perubahan perilaku konseli dari hasil proses konseling itu.

Hasil dari konseling itu sendiri berupa perilaku baru yang ditunjukkan oleh konseli. Perilaku itu tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat adanya rangsangan atau stimulus baik dalam diri (internal) maupun luar diri seseorang (eksternal). Bentuk perilaku ada dua macam, yaitu perilaku aktif dan perilaku pasif. Perilaku aktif yaitu perilaku yang dapat diamati secara langsung, sedangkan perilaku pasif adalah perilaku

yang terjadi pada diri individu yang sifatnya masih tertutup dan tidak dapat diamati secara langsung.

Dalam proses konseling yang dilakukan konselor kepada konseli melalui teknik sosiodrama menghasilkan perilaku aktif + terproses dan perilaku pasif + terproses. Aktif terproses artinya perilaku aktif (respon eksternal) yang sifatnya terbuka dan perilakunya dapat diamati langsung berupa tindakan nyata, bentuk ini dapat dilihat dari perilaku konseli yang sekarang sudah tidak lagi berbuat usil dan mengganggu teman-temannya. Ketika proses sosiodrama berlangsung di situ konseli merasakan apa akibat yang akan dia terima jika dia terus berperilaku agresif, maka konseli sekarang akan berfikir ulang jika mau berbuat usil dan mengganggu temannya, dll. Sedangkan perilaku pasif (respon internal) yang perilakunya masih tertutup sebatas sikap belum ada tindakan nyata yang dapat dilihat.